

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lesbi merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal dan keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbi (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbi terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya sehingga hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat umum dengan kaum lesbi membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbi adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual dan lesbi sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitorini dan Pujileksono, 2005:44).

Masyarakat secara umum memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultur keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan lelaki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, *incest* dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum lesbi sehingga pada akhirnya kaum lesbi memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya. Seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa tertarik dengan sejenis seperti lesbian mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum lesbi ini tidak terjadi begitu saja dan dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan.

Penerimaan keberadaan kaum lesbian dan transseksual dalam masyarakat masih dianggap tabu/ tidak normal dikarenakan negara ini mengajarkan tentang nilai *heteronormatif* yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu- satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara. Nilai *heteronormatif* inilah yang membuat kaum homoseksual dan lesbi biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri atau terbuka kepada masyarakat. Kaum lesbi cenderung lebih tertutup, akibatnya lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki- laki homoseksual.

Sehingga banyak masyarakat yang menolak keberadaan kaum lesbi dan menganggap tabu pola pikir dan tatanan seksual mereka. Proses pengakuan dan pengukuhan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai lesbi dilakukan oleh para wanita dengan gaya feminin dan maskulin ini dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membentuk organisasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya terlebih yang menilai kaum lesbi adalah kaum yang harus dijauhi karena menyimpang dari faidah norma kesusilaan.

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan disebut sebagai perilaku menyimpang dan setiap perilaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpangan (*deviant*). Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Cara orang memainkan peran sosial menyimpang membentuk proses menjadi penyimpangan. Penyimpangan ini dapat dinilai dengan memahami cara seseorang mengadaptasi peran menyimpang perlu diteliti keadaan sosial manusia yang mencakup identifikasi diri para penyimpang dan proses sosialisasinya. Keyakinannya bahwa penyimpang berbeda secara alamiah dengan orang pada umumnya adalah keyakinan yang tidak benar. Semua perilaku menyimpang adalah perilaku manusia dan proses dasar yang menghasilkannya juga berlaku bagi para penyimpang maupun normal.

Penyimpangan sosial yaitu situasi ketika masyarakat menganggap orang dan perilaku tertentu dianggap melanggar aturan dan konvensi sosial yang ada,

Sosiologi mempelajari perilaku menyimpang dalam rangka mencari dasar- dasar bagi keteraturan dan ketidakteraturan sosial sehingga dapat menetapkan batasan dan peraturan apa yang akan diteliti namun pada kenyataannya penyimpangan sosial terdapat dalam kehidupan sosial sehari- hari. Tidak ada perbedaan mendasar yang membedakan perilaku menyimpang dari perilaku “normal” tanpa mengacu pada norma dan oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan bersifat relatif.

Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda. Penyimpangan adalah *ambigu* dan manusia harus hidup dengan norma yang berubah, harapan atau norma yang mengatur perilaku juga berubah dan aplikasinya di dalam kehidupan juga harus berubah. Perilaku menyimpang ada banyak jenisnya dan secara generalisasi atas ciri perilaku menyimpang harus digunakan untuk membedakan perilaku yang satu dengan lainnya. Penyimpangan merupakan peran perilaku bagi seseorang, sebagaimana juga dengan peran sosial, norma menjadi *avuan* bagi peran menyimpang seseorang yang harus disosialisasikan.

Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa. Unsur- unsur pengertian sosialisasi adalah, sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi, dan yang dipelajari adalah nilai- nilai dan norma, ide

atau gagasan, pola- pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhan yaitu di wujudkan dalam kepribadiannya (Farida Hanum, 2006:25).

Cara belajar atau suatu proses akomodasi, dan yang dipelajari adalah nilai- nilai dan norma, ide atau gagasan, pola- pola tingkah laku dan adat istiadat merupakan segala aspek dari proses kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan sosialisasi menyangkut keberhasilan ataupun kegagalan sosialisasi. Selain sosialisasi sebagai proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan ini berpedoman pula pada norma- norma. Norma merupakan kaidah, pokok, kadar atau patokan yang di terima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari- hari, agar hidup ini terasa nyaman dan menyenangkan (Kartini Kartono, 2007:14).

Pengaruh tingkat kedekatan tidak bisa diukur dengan adanya kedekatan geografis terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok seperti membentuk kelompok bermain dengan orang- orang di sekitar kita serta bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu- individu yang saling berinteraksi, semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi sehingga kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik tetapi juga kesamaan di antara anggota- anggotanya dan orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter- karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga.

Indonesia mempunyai beberapa tipe keluarga baik yang dianggap normal maupun yang menyimpang dengan norma di masyarakat dan salah satu tipe keluarga yang dianggap menyimpang adalah tipe keluarga lesbi. Salah satu penyebab seseorang yang menjadi lesbian adalah karena faktor biologis, hal ini terjadi karena sejak lahir ia memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan memiliki kelainan genetik atau hormonal yang mengakibatkan memiliki kecenderungan untuk tertarik terhadap sesama jenis atau sejenis. Sementara itu, ada pula seseorang menjadi lesbian disebabkan oleh faktor psikologis yang mengalami penyimpangan karena pernah mencoba- coba melakukan seks sejenis dengan temannya.

Para sosiolog memandang beberapa pentingnya pengetahuan tentang proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Sosiologi mempelajari transaksi- transaksi sosial yang

mencakup usaha- usaha bekerja sama antar para pihak, karena semua kegiatan- kegiatan manusia didasarkan pada gotong- royong (Tamotsu Shibutani, 1986: 5).

Interaksi sosial antara kelompok- kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota- anggotanya dan interaksi sosial secara kelompok- kelompok sosial tersebut tidak bersifat pribadi. Interaksi sosial antar kelompok- kelompok manusia terjadi pula dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok (Gillin, 1954:489).

Pada umumnya, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma- norma yang berlaku. Sebaliknya ada individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku di sebut deviasi. Perilaku- perilaku yang melanggar norma dan nilai disebut sebagai perilaku menyimpang. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri- ciri karakteristik rata- rata dari rakyat kebanyakan populasi (Kartini Kartono, 2007:11).

Lesbi dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan- aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Seperti halnya keberadaan kaum lesbi, sampai saat ini masyarakat masih belum bisa menerima

keadaan tersebut. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seorang lesbian masih saja di tolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar dan melanggar agama (Soerjono Soekanto, 1990:381).

Banyaknya alasan yang menyebabkan seseorang menjadi lesbi, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan di sekitar. Komposisi gen, sifat kelaki- lakian, dan pengaruh lingkungan yang menjadikan seorang perempuan menyukai sesama jenisnya. Kecenderungan untuk menyukai sesama jenisnya dapat dirasakan mulai dari remaja bahkan dewasa atau sampai tua nantinya. Fenomena lain terjadi pada remaja lesbi, mereka lebih bisa menerima kelainan yang ada di diri mereka karena mereka lebih aktif mencari jaringan atau komunitas- komunitas yang sebagian besar kaumnya sebagai seorang lesbi semua sehingga mereka dapat menyukai sesama jenis.

Salah satu bukti yang belum bisa diterima masyarakat dengan keberadaan kaum lesbi adalah tentang adanya pernikahan sesama jenis yang dilakukan di luar negeri yaitu salah satunya adalah Amerika dan Belanda. Selain itu pasangan lesbi adalah pasangan yang dianggap menjijikkan dan mencari kepuasan seks semata. Fenomena- fenomena kaum lesbian sudah banyak di temukan dan sudah terbukti dengan adanya komunitas lesbi Kota Klaten Jawa Tengah. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2012 di Kota Klaten terdapat banyak tempat- tempat hiburan, dan tempat- tempat lainnya di Klaten terdapat tempat perkumpulan anak- anak lesbi. Sangat mudah kita menjumpai kaum lesbi di



Klaten, namun tidak semua berasal dari Klaten, ada juga yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau sekaligus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kaum lesbi tersebut ada yang berani menyatakan bahwa dirinya seorang lesbi dan ada juga yang sebagian belum berani menyatakannya baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak juga situs atau jaringan untuk mengakses perkumpulan- perkumpulan atau mencari komunitas lesbi, misalnya saja *facebook* khusus kaum lesbi, *chatting* khusus kaum lesbi dan masih banyak lagi situs- situs yang dkhususkan untuk komunikasi antar kaum lesbi. Fenomena lesbi di Kota Klaten sangat luas dari berbagai kalangan. Walaupun Klaten kota tidak begitu luas, tapi banyak sekali fenomena yang ada contohnya saja kaum lesbi. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai kaum lesbi, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena komunitas lesbi di Kota Klaten.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum bisa dipahami sepenuhnya bahwa lesbi sebagai entitas masyarakat pada umumnya.

2. Masih longgarnya pengawasan terhadap tempat- tempat hiburan di Klaten sebagai sarana berkumpulnya kaum lesbi.
3. Masih longgarnya pengawasan pengaturan situs atau jaringan khususnya tentang lesbi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih lesbi menjadi pilihan hidup ?.
2. Bagaimana interaksi sesama kaum lesbi dan faktor penyebab lesbi ?.
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya kaum lesbi?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena komunitas kaum lesbi di kota Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan alasan memilih lesbi sebagai pilihan hidup.
- b. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sesama kaum lesbi dan faktor penyebab menjadi lesbi.
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat masyarakat terhadap adanya kaum lesbi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kepustakaan pada bidang studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya mengenai fenomena komunitas kaum lesbi di Kota Klaten.
- b. Dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk penyimpangan seksual.
- c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam membaca wawasan yang lebih luas.

- b. Bagi Mahasiswa

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai penyebab berdirinya kaum lesbi sebagai bentuk perkumpulan kaum lesbi di Kabupaten Klaten.

c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti ini dilaksanakan guna untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, FIS UNY.
- 2) Penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan dan mengungkapkan tentang penyebab berdirinya Komunitas XX sebagai bentuk perkumpulan kaum lesbi di Kabupaten Klaten.